

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1 Kesimpulan

Respon Rusia terhadap perluasan NATO di Eropa Timur antara tahun 1999 hingga 2022 merupakan hasil dari kombinasi dorongan struktural dalam sistem internasional yang anarkis dan dinamika persepsi yang membentuk siklus ketidakpercayaan. Dalam perspektif realisme ofensif, Rusia memandang ekspansi NATO bukan sebagai langkah defensif dari Barat, tetapi sebagai ancaman langsung terhadap zona pengaruh tradisionalnya dan status hegemonik regionalnya (Mearsheimer, 2001). Hal ini mendorong Rusia untuk secara bertahap mengubah pendekatan kebijakan luar negerinya dari simbolisme diplomatik pada akhir 1990-an menjadi aksi koersif, termasuk aneksasi wilayah dan intervensi militer terbuka. Melalui *turning point* penting seperti konflik Georgia tahun 2008, aneksasi Krimea tahun 2014, dan invasi Ukraina pada 2022, dapat ditelusuri pola konsisten dalam strategi Rusia yang berakar pada logika *power maximization* dan upaya mencegah keterlibatan kekuatan eksternal di wilayah perbatasannya (Tsygankov, 2012; Charap & Colton, 2017). Dengan demikian, setiap bentuk ekspansi NATO dipersepsi oleh Rusia sebagai pelanggaran terhadap keseimbangan kekuasaan, yang mendorong respon strategis dalam bentuk modernisasi militer, pembentukan aliansi tandingan, hingga penguatan retorika pertahanan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa stabilitas jangka panjang di kawasan Eropa Timur tidak dapat dicapai hanya melalui penyeimbangan kekuatan, tetapi memerlukan kepekaan terhadap dimensi psikologis dan historis dari aktor-aktor negara. Tanpa adanya mekanisme transparansi niat dan komunikasi strategis yang dapat dipercaya, dilema keamanan seperti yang terjadi antara Rusia dan NATO hanya akan memperburuk konflik yang telah berlangsung lebih dari dua dekade.

VI.2 Saran

Saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

VI.2.1 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan mekanisme kepercayaan strategis antara Rusia dan NATO guna meredam ketegangan yang dipicu oleh ekspansi militer di kawasan Eropa Timur. Langkah-langkah seperti transparansi militer, dialog keamanan berkelanjutan, dan revitalisasi forum *NATO–Russia Council* dapat mengurangi potensi eskalasi yang bersumber dari kesalahpahaman niat strategis (Booth & Wheeler, 2008). Keberhasilan diplomasi pertahanan bergantung pada adanya saluran komunikasi yang terbuka dan setara, bukan hanya pada kekuatan militer semata.

VI.2.2 Saran Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menyarankan integrasi pendekatan realisme ofensif dengan konsep *security dilemma* untuk memahami dinamika konflik Rusia–NATO secara lebih utuh. Dengan menggabungkan dimensi material dan persepsional, studi ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk menelaah bagaimana negara besar menggunakan instrumen militer tidak hanya untuk bertahan, tetapi juga membentuk tatanan keamanan yang sesuai dengan kepentingannya (Cottey & Forster, 2004; Jervis, 1978).